

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bank merupakan lembaga keuangan yang bekerja berdasarkan pada unsur kepercayaan yang kegiatan operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Keberadaan bank meningkatkan stabilitas ekonomi nasional dan memperlancar arus pembayaran (Supramono, 2014). Dalam menjalankan kegiatannya, perbankan turut menyumbang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dana tersebut bersumber dari dana masyarakat dan modal bank sendiri. Dana yang diterima bank dari masyarakat dapat digunakan untuk investasi modal, sedangkan dana yang disalurkan bank bersumber dari kredit masyarakat.

Dampak industri perbankan terhadap kondisi perekonomian saat ini tidak dapat dipisahkan. Dengan menyalurkan kredit untuk mendukung pertumbuhan sektor riil, bank memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. Kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi merupakan tiga kategori yang menjadi dasar bank dalam membagi kelompok kredit. Kredit-kredit ini dikategorikan menurut penggunaannya sehingga pengelolaan risiko dan layanan penyediaan kredit dapat disesuaikan dengan tujuan peminjam. Banyak faktor yang

dapat memengaruhi permintaan dan ketersediaan pinjaman dari bank, termasuk faktor-faktor ekonomi makro seperti suku bunga dan faktor-faktor bank sendiri seperti risiko sektor dan tingkat kredit macet (Rahmadian & Sebayang, 2024). Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat bunga.

Seiring dengan semakin berkembangnya kegiatan ekonomi, kredit merupakan salah satu industri di Indonesia yang berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kredit yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini dilakukan karena pada kenyataannya tidak semua kredit yang diberikan bebas dari risiko. Tinggi rendahnya *Non Performing Loan* (NPL) dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Pada penelitian (Debora Cornelia Antang et al., 2023) mengatakan apabila rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki bank besar akan menurunkan *Non Performing Loan* (NPL) bank. Oleh karena itu, apabila bank memiliki modal yang cukup yang dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka hal tersebut menandakan bahwa bank sanggup memenuhi permintaan nasabah serta dapat meminimalisir terjadinya permasalahan kredit. Sebaliknya,

apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki bank kecil akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dan untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR), apabila penyaluran kredit yang dilakukan bank lebih besar dari simpanan masyarakat di bank yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR,) hal tersebut menunjukkan bahwa risiko yang akan dihadapi bank semakin besar yang dapat mengakibatkan lonjakan *Non Performing Loan* (NPL). Kemudian faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) adalah *BI Rate* (suku bunga) dan inflasi. Inflasi dapat menyebabkan masalah seperti turunnya nilai *Non Performing Loan* (NPL), pihak nasabah tidak mampu membayar kredit dan turunnya pendapatan operasional sehingga berdampak pada naiknya *Non Performing Loan* (NPL). Ketika inflasi meningkat maka berdampak juga pada kenaikan harga-harga barang dan jasa yang menyebabkan nasabah sulit membayar pinjaman. Sama halnya dengan inflasi, ketika suku bunga meningkat maka beban bunga juga ikut meningkat dan menyebabkan kenaikan risiko *Non Performing Loan* (NPL) (Debora Cornelia Antang et al., 2023).

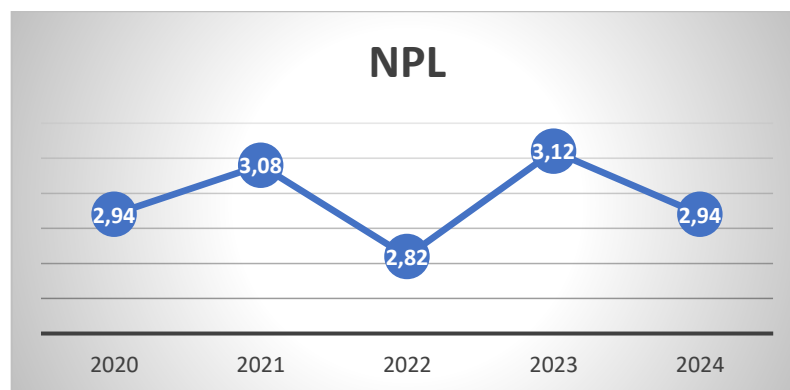
Penentuan tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Perbankan dalam menetapkan suku bunga kredit harus mengacu sesuai dengan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), SBDK merupakan dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada calon debitur. Menurut Pertiwi RE dalam penelitian Elka dan Asnita (Rahmadian & Sebayang, 2024) pergerakan suku bunga mempengaruhi besar kecilnya beban yang harus dibayarkan oleh debitur.

Sektor keuangan dan perbankan memiliki pengaruh apabila melihat risiko perekonomian cukup tinggi. Pada jalur suku bunga, perubahan suku bunga mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Apabila perekonomian sedang mengalami penurunan, suku bunga dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurun suku bunga kredit akan membuat permintaan akan kredit dari perusahaan atau rumah tangga meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan. Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk tidak mengembangk bank sentral dengan suku bunga rendah di tahun 2022. Suku bunga BI dari semula bertahan pada level 3,5% dalam kurun waktu lima bulan pada 2022 langsung naik ke level 5,5%.

*Non Performing Loan (NPL)* sendiri memiliki batas maksimal yaitu dibawah 5% untuk setiap perusahaan bank karena hasil yang keluar akan mempengaruhi terhadap tingkat kekhawatiran nasabah apabila bank terjadi kebangkrutan akibat banyaknya kredit macet serta pemberian kredit memiliki kualitas kredit sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* sendiri berguna dalam menentukan kemampuan kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan oleh bank hingga lunas (Ainiyah & Sriyana, 2024). Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari risiko kegagalan. Pemberian kredit yang dilakukan mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan (NPL)* maka akan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah *Non Performing Loan*

(NPL) maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat (Rusnaini et al., 2019).

Pertumbuhan ekonomi mampu mengindikasikan kesuksesan ataupun produktifitas masyarakatnya dari penggunaan kredit, jika pertumbuhan ekonomi meningkat seiring menurunnya nilai *Non Performing Loan* (NPL) maka masyarakat mampu melunasi kredit yang diambil dan bekerja secara produktif.



Gambar 1.1 Grafik NPL Tahun 2020 - 2024

Dapat dilihat dari grafik tersebut menampilkan tren *Non-Performing Loan* (NPL) dari tahun 2020 hingga 2024. Terlihat adanya fluktuasi nilai NPL sepanjang periode ini. Pada tahun 2020, NPL berada di angka 2,94%, kemudian meningkat menjadi 3,08% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan menjadi 2,82%, namun kembali meningkat tajam pada tahun 2023 hingga mencapai 3,12%, yang merupakan nilai tertinggi dalam periode ini. Terakhir, pada tahun 2024, NPL kembali turun ke angka 2,94%, sama seperti pada tahun 2020. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya dinamika dalam kualitas kredit perbankan, dengan fluktuasi yang perlu diwaspadai untuk menjaga stabilitas sektor keuangan.

Pada tahun 2013 hingga 2015, suku bunga acuan atau *BI rate* yang mengambil data dari *website* Bank Indonesia dan *Trading Economic* melihat dari grafik nya relatif stabil di kisaran 7,5%, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2016 dan 2017. Suku bunga kembali meningkat pada tahun 2018, diikuti penurunan lagi pada tahun 2019, 2020, dan 2021, sebelum akhirnya kembali naik dari tahun 2022 hingga 2024. Sementara itu, NPL cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2021, dengan beberapa fluktuasi kecil, lalu turun pada tahun 2022, kembali naik di 2023, dan turun lagi di 2024. Hubungan antara suku bunga dan NPL tidak selalu linier, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kondisi sektor perbankan juga berperan penting dalam mempengaruhi NPL (Beck et al., 2021).

Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa hubungan antara suku bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak bersifat linier dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan kredit bank dan karakteristik debitur.

Penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Slamet Nurofik (2019) menunjukkan hasil suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Meningkatnya suku bunga berdampak pada meningkat suku bunga kredit, hal ini menyebabkan nasabah kesulitan untuk mengembalikan kreditnya seiring suku bunga kredit yang meningkat. Dengan kata lain semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian Amalia Nur Azizah (2021) menunjukkan hasil sebaliknya. Hasil penelitian bahwa *BI Rate* mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) secara signifikan dengan arah negatif. Dengan ini dapat menjelaskan bahwa ekspansi dan pengurangan *BI Rate* secara fundamental dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) secara signifikan. Yang berarti semakin tinggi *BI Rate*, semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terjadi karena *BI Rate* mampu membuat menekan nasabah yang mendapatkan pinjaman dari Bank Umum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penelitian tentang **Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2024** dapat diketahui sejauh mana pengaruh suku bunga tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Apa faktor selain suku bunga yang mempengaruhi peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. Bagaimana cara mengantisipasi dan mengatasi peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) tersebut pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana perubahan suku bunga mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. Cara mengatasi peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu serta pemahaman terkait suku bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat penyelesaian Tugas Akhir Jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan Universitas Siliwangi, memberikan pengalaman dan pengetahuan serta wawasan mengenai dunia kerja khususnya di lembaga keuangan yang dapat mengimplementasikan

secara langsung teori dan praktik yang telah dipelajari selama perkuliahan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber informasi dan referensi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan untuk seluruh mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang akurat dan relevan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perekonomian khusus nya tentang perbankan.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Pusat. Dengan mengambil data pada laporan keuangan tahunan dalam 12 periode dari tahun 2013-2024.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.1 Jadwal Penelitian**

[illegible]

| No | Jadwal Kegiatan                                                   | Tahun 2025 |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
|----|-------------------------------------------------------------------|------------|--|--|-------|--|--|-------|--|--|-----|--|--|
|    |                                                                   | Februari   |  |  | Maret |  |  | April |  |  | Mei |  |  |
| 2  | Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan                     |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
| 3  | Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal                     |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
| 4  | Seminar Proposal Tugas Akhir                                      |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
| 5  | Revisi Proposal Tugas Akhir dan persetujuan revisi                |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
| 6  | Pengumpulan dan pengolahan data                                   |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
| 7  | Proses bimbingan untuk menyelesaikan Tugas Akhir                  |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |
| 8  | Ujian Tugas Akhir, revisi Tugas Akhir, dan pengesahan Tugas Akhir |            |  |  |       |  |  |       |  |  |     |  |  |

**Sumber: Diolah Penulis, 2025**